



**HUBUNGAN ANTARA AUTONOMY-SUPPORTIVE COACHING STYLE
DENGAN ATHLETE ENGAGEMENT PADA ATLET MUDA SEPAK BOLA**
*RELATIONSHIP BETWEEN AUTONOMY-SUPPORTIVE COACHING STYLE AND ATHLETE
ENGAGEMENT IN YOUNG FOOTBALL ATHLETES*

Anastasia Syahidah Firdaus¹, Afif Kurniawan²

Universitas Airlangga

Email: anastasia.syahidah.firdaus-2019@psikologi.unair.ac.id

ABSTRAK

Engagement merupakan salah satu permasalahan yang kerap muncul pada atlet muda, tak terkecuali pada cabang olahraga sepak bola. Transisi dari tingkat junior ke senior dianggap sebagai yang paling menuntut dan sulit dalam lintasan menuju level elit (profesional) dalam olahraga. Terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi engagement seorang atlet, yaitu kurangnya enjoyment, persepsi kompetensi, tekanan sosial, termasuk faktor pelatih. Penelitian ini menguji hubungan antara autonomy-supportive coaching style dengan athlete engagement pada atlet muda. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah survei yang diikuti oleh 72 responden yang merupakan pemain sepak bola aktif usia 12 – 18 tahun, laki-laki, dan tergabung dalam klub/akademi/SSB. Penelitian ini menggunakan analisis korelasi. Diperoleh hasil yaitu ($r=.774$, $CI_{95}=[0.660, 0.853]$, nilai $p<.001$). Autonomy-supportive coaching style terbukti berhubungan secara positif dengan athlete engagement. Penelitian selanjutnya diharapkan mengkaji lebih lanjut mengenai peran autonomy-supportive coaching style terhadap athlete engagement pada atlet muda secara spesifik dan pelatih juga diharapkan dapat menerapkan gaya kepelatihan sesuai kebutuhan atletnya.

Kata Kunci: *athlete engagement, autonomy-supportive coaching style, atlet muda, sepak bola*

ABSTRACT

Engagement is a problem that often arises in young athletes, including football. The transition from junior to senior level is considered to be the most demanding and difficult on the path to the elite (professional) level in the sport. There are several factors that can affect an athlete's engagement, namely lack of enjoyment, perceptions of competence, social pressure, including coach factors. This study examines the relationship between autonomy-supportive coaching style and athlete engagement in young athletes. The data collection method used was a survey which was attended by 72 respondents who were active soccer players aged 12-18 years, male, and joined a club/academy/SSB. This study uses correlation analysis. The results obtained were ($r=.774$, $CI_{95}=[0.660, 0.853]$, p value $<.001$). Autonomy-supportive coaching style has been shown to be positively related to athlete engagement. Future research is expected to further examine the role of autonomy-supportive coaching style in athlete engagement in young athletes specifically and coaches are also expected to be able to apply a coaching style according to the athlete's needs.

Keywords: *athlete engagement, autonomy-supportive coaching style, young athletes, football*

PENDAHULUAN

Salah satu olahraga dengan popularitas tertinggi di Indonesia adalah sepak bola (redaksi, 2018). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2018, jumlah penduduk Indonesia yang aktif berolahraga baru mencapai 35,7% dari keseluruhan penduduk Indonesia. Persentase tersebut masih tergolong minim jika dilihat dari banyaknya

jumlah penduduk Indonesia. Partisipasi dan komitmen dalam olahraga merupakan suatu hal yang penting untuk mengurangi tingkat obesitas (De Francisco et al., 2018), mencapai suatu prestasi dalam kompetisi, dan sekadar menjaga kesehatan, kebugaran, serta stamina tubuh (Santoso, 2018).

Olahraga digunakan sebagai alat bagi atlet muda untuk mengembangkan nilai inti



(Camiré & Trudel, 2010). Loyalitas, resiliensi, antusiasme, disiplin, sportivitas merupakan nilai inti yang harus dijunjung tinggi oleh atlet untuk keberlanjutan atlet dalam olahraga. Atlet yang memiliki nilai-nilai tersebut cenderung dapat mempertahankan keterlibatannya pada olahraga dan tim dalam jangka waktu yang lama. Antusiasme, disiplin, dan loyalitas yang rendah terhadap olahraga yang ditekuni sering kali dikaitkan dengan *disengagement*. (Leyton-Román et al., 2021).

Engagement merupakan konsep olahraga yang menekankan pada keterlibatan berkelanjutan pada atlet yang mencakup empat aspek, yaitu *vigor*, *confidence*, *dedication*, dan *enthusiasm* (Hodge et al., 2009). *Engagement* mendorong hati dan pikiran atlet untuk mempertahankan komitmennya pada olahraga, pelatih, maupun timnya, dan memberikan yang terbaik dalam latihan dan kompetisi, serta benar-benar mencapai hasil yang baik. Atlet level profesional menggunakan *engagement* sebagai media dalam mempertahankan “posisi”. Mereka lebih berfokus pada materi dan hasil lain yang dapat diperoleh dari olahraga maupun timnya. Atlet muda menjadikan *engagement* sebagai media untuk mencapai level professional, dan memfokuskan diri pada peningkatan kompetensi, motivasi, dan mempertahankan komitmen (Hanson, n.d.).

Durand-Bush & Salmela (2002) menyatakan bahwa *engagement* merupakan salah satu permasalahan yang kerap muncul pada atlet muda. Durand-Bush & Salmela (2002) menempatkan atlet muda pada tahapan *specializing* dan *investment years* (usia 12 – 15 tahun dan 16 – 21 tahun). Pada tahapan ini atlet mulai mencurahkan usaha dan tenaganya pada olahraga yang menjadi minatnya. Faktanya tidak sedikit dari mereka yang justru

tidak melanjutkan karirnya menjadi seorang atlet profesional (*elite athlete*) meskipun telah berpartisipasi dalam jangka waktu lama.

Sevil-serrano et al. (2021) menyebutkan bahwa dikarenakan satu dan lain hal, seperempat pemain sepak bola kategori remaja keluar dari olahraga setiap tahunnya. Transisi dari tingkat junior ke senior dianggap sebagai yang paling menuntut dan sulit dalam lintasan menuju level elit (profesional) dalam olahraga. Akibatnya, banyak atlet yang memutuskan untuk keluar (*dropout*) dari olahraga sebelum berada pada level profesional. *Dropout* dikaitkan dengan kurangnya *enjoyment*, persepsi kompetensi, tekanan sosial, termasuk faktor pelatih, persaingan, dan faktor fisik (Andronikos et al., 2019).

Enjoyment yang rendah, kurangnya minat, dan kepercayaan diri menjadi alasan utama yang mendasari atlet untuk tidak lagi terlibat dalam olahraga (Petros, 2017). Hal ini berkaitan dengan aspek pada *athlete engagement* yaitu *enthusiasm* dan *confidence* yang merujuk pada perasaan senang dan puas ketika terlibat dalam aktivitas olahraga baik secara individu maupun tim (Hodge et al., 2009). Antusiasme rendah dalam olahraga menyebabkan atlet menjadi kurang dapat menikmati aktivitas olahraganya. Hal ini berpotensi memengaruhi keterlibatan berkelanjutan atlet dalam olahraga. *Engagement* yang tinggi terhadap olahraga mendorong atlet lebih dapat menikmati aktivitas olahraganya dan lebih mudah untuk meningkatkan performanya (Fonseca & Jean, 2016).

Kendala interpersonal yang ada dalam diri atlet juga dapat memengaruhi keputusan atlet untuk mempertahankan keterlibatan atau partisipasinya (Gadiant et al., 2020). Menciptakan iklim positif dalam olahraga pada atlet atau pemain sepak bola muda



merupakan aspek kunci untuk mendapatkan semua manfaat dari olahraga tersebut dan dapat menjaga para atlet atau pemain muda ini tetap *engage* terhadap aktivitas yang ditekuninya, serta menjaga motivasi dan performa dari para pemain itu sendiri (Sevil-serrano et al., 2021).

Deci & Ryan (1985) menyebutkan bahwa atlet lebih mungkin untuk bertahan dan berkembang ketika pelatih mereka mempraktikkan gaya pelatihan yang mendukung otonomi (*autonomy-supportive coaching style*) daripada gaya mengendalikan (*controlling style*). Ntoumanis & Mallet (2014) menyatakan bahwa pelatih yang menggunakan model yang mengontrol dianggap lebih kompeten karena pelatih dengan *coaching style* ini dianggap lebih dapat menerapkan latihan yang terstruktur dan kondusif. Sebaliknya, *autonomy-supportive coaching style* mengarah pada pelatih yang menggunakan prinsip *laissez-faire*, yaitu prinsip yang menciptakan asumsi bahwa pelatih malas dan kurang dapat meningkatkan performa atlet. Hal tersebut terjadi karena ketika pelatih memberikan kesempatan kepada atletnya untuk menentukan pelatihan yang akan dilakukan, atlet atau pemain mungkin akan berpikir bahwa pelatih tidak mengerti apa yang harus dilakukan untuk atletnya.

Bartholomew & Ntoumanis (2010) menyatakan bahwa pelatih dapat menggunakan keduanya (*autonomy supportive* dan *controlling*) secara bersamaan. Pelatih dapat terlibat dalam perilaku yang mengontrol dan mendukung otonomi pada tingkat yang berbeda, misalnya seorang pelatih menggunakan hal bersyarat sebagai strategi pendisiplinan namun juga memberikan alasan yang jelas mengenai

perilaku yang diminta atau diharapkan oleh pelatih.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *autonomy-supportive coaching style* berhubungan vitalitas subjektif atlet, kesejahteraan, hasil perilaku yang lebih baik seperti keterlibatan (*engagement*) dan motivasi, ketangguhan mental, serta kegigihan yang berkelanjutan. Sedangkan *controlling coaching style* berhubungan dengan hasil negatif seperti *burnout*, perilaku antisosial, dan penarikan diri dari olahraga atau tim. (Delrue et al., 2019).

Keterbatasan dan perbedaan temuan penelitian mengenai hubungan persepsi *coaching style* terhadap *athlete engagement* mendorong peneliti melakukan penelitian lebih lanjut mengenai hal tersebut dengan mempersempit cakupan penelitian yaitu pada atlet muda sepak bola dan berfokus pada *autonomy-supportive coaching style*.

TINJAUAN PUSTAKA

Atlet

American Heart Association mendefinisikan atlet sebagai individu yang berpartisipasi dalam olahraga tim maupun individu dan telah melalui suatu kompetisi melawan orang lain dan menjunjung tinggi pada keunggulan dan prestasi, serta membutuhkan beberapa bentuk pelatihan yang sistematis (Maron & Zipes, 2005).

Atlet Muda

Atlet muda didefinisikan sebagai atlet berusia 18 tahun atau lebih muda yang telah mengikuti suatu kompetisi (Australian Sport Commission, 2022) dan pada konteks penelitian ini setidaknya pada divisi 3 Liga Indonesia dengan pertandingan level provinsi atau regional ataupun liga amatir antar klub (Universitas Stekom Pusat, n.d.).



Athlete Engagement

Athlete engagement atau keterlibatan atlet merupakan pengalaman olahraga yang relatif stabil dalam waktu yang cenderung lama yang mengacu pada pengaruh positif dan kognisi umum tentang olahraga seorang individu secara keseluruhan (Hodge et al., 2009). *Engagement* atau keterlibatan dalam olahraga didefinisikan sebagai konstruk multidimensi yang terdiri dari empat dimensi yang saling terkait, yaitu *vigor*, *confidence*, *dedication*, dan *enthusiasm* (Graña et al., 2021).

Vigor didefinisikan sebagai sensasi vitalitas fisik dan mental atau semangat yang dicirikan dengan tingkat energi yang tinggi, serta upaya dan kemampuan individu untuk dapat menghadapi kesulitan. *Confidence* atau kepercayaan diri didefinisikan sebagai keyakinan dalam kapasitas individu untuk mencapai kinerja tingkat tinggi dan tujuan yang diinginkan. *Dedication* merujuk pada keinginan seorang individu untuk menyalurkan waktu dan berupaya untuk mencapai tujuan yang dianggap penting oleh individu tersebut. Dedikasi ditandai dengan adanya pemaknaan, kebanggaan, dan tantangan dalam diri individu. *Enthusiasm* atau antusiasme berkaitan dengan emosi dan tingkat kenikmatan yang tinggi dalam diri individu. Antusiasme terjadi ketika pada suatu tugas menghasilkan keadaan dimana individu merasakan adanya kepuasan pribadi yang menyenangkan, yang ditandai dengan konsentrasi, efisiensi, dan keterlibatan terhadap tugas yang ada

Coaching Style

Vallerand & Losier (dalam Bartholomew et al., 2009) menyatakan bahwa perilaku pelatih dapat dilihat dalam dua gaya yaitu, *autonomy-supportive* dan *controlling*.

Autonomy supportive mencakup praktik-praktik seperti, memberikan pilihan kepada atlet mengenai sesi latihan, memberikan alasan atas tugas dan batasan-batasan para atlet, memberikan umpan balik kompetensi para atlet tanpa terkesan mengendalikan, berusaha menghindari perilaku pengendalian seperti kritik dan *reward* untuk tugas yang menarik, memahami perasaan serta perspektif atletnya, memberikan kesempatan kepada atlet untuk menunjukkan inisiatifnya agar bertindak secara mandiri, dan membatasi keterlibatan ego (Mageau & Vallerand, 2003).

Gaya kepelatihan *controlling* memprediksi ketidakpuasan terhadap kebutuhan psikologis individu. Pelatih dengan gaya ini dapat bertindak secara koersif, menekan, dan otoritatif dengan tujuan untuk memaksakan cara berpikir maupun berperilaku secara spesifik kepada atletnya sesuai harapan pelatih (Bartholomew et al., 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik pengumpulan data menggunakan survei. Survei dilakukan secara daring melalui *Google Form* dan disebarakan melalui platform *Whatsapp*. Partisipan penelitian adalah atlet/pemain sepak bola aktif dengan rentang usia 12 – 18 tahun, berjenis kelamin laki-laki, dan tergabung atau terikat kontrak dengan klub/akademi/SSB.

Variabel *athlete engagement* diukur menggunakan *Athlete Engagement Questionnaire* yang disusun berdasarkan teori Lonsdale et al. (2007) yang berisi 16 aitem dengan koefisien reliabilitas yang cukup tinggi ($\alpha = 0,96$). *Content validity* dilakukan oleh 3 *expert judgement*. Variabel *autonomy-supportive coaching style* diukur menggunakan *the Sport Climate*



Questionnaire yang disusun oleh Balaguer et al., (2009) dengan koefisien reliabilitas yang cukup baik ($\alpha = 0,92$).

Teknik analisis yang digunakan adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment*. Seluruh rangkaian analisis data penelitian ini menggunakan bantuan *software JAMOWI* versi 2.3.21 *for Windows*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Subjek Penelitian

Akademi/klub/SSB yang diperoleh pada survei ini adalah berasal dari kota Batu (BAFA), Malang (Putra Remaja, Persema, dan MHSS), Sidoarjo (Deltras, Putra Branjanggan, Sinar Harapan, dan Tunas Jaya), Surabaya (Almos dan Sasana Bhakti), Blitar (Putra Gemilang Ponggok), Cirebon (Rajawali, Bima Putra, SIMA, Diklat Cirebon United, dan Taruna Jati), Sukabumi (PSPB), Solo (Bhayangkara), Depok (Bima Putra), Banyuwangi (Garuda Muda Glagah), dan Indramayu (KRFC Krangkeng).

Terdapat 72 partisipan dengan rentang usia 12 – 18 tahun. Partisipan dengan usia 12 tahun sebanyak 6 partisipan (8,3%), 13 tahun sebanyak 36 partisipan (50%), 14 tahun sebanyak 11 partisipan (15,3%), 15 tahun sebanyak 3 partisipan (4,2%), 16 tahun sebanyak 9 partisipan (12,5%), 17 tahun sebanyak 4 partisipan (5,6%), dan 18 tahun sebanyak 3 partisipan (4,2%).

Analisis Deskriptif

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif diperoleh hasil bahwa variabel *athlete engagement* memiliki nilai rata-rata 72,6 dengan nilai maksimal 80 dan nilai minimal. Variabel *autonomy-supportive coaching style* memiliki nilai rata-rata 87,3 dengan nilai maksimal 105 dan nilai minimal 25.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas *Shapiro-Wilk* diperoleh ($W=0,972$, $p=0,114$) yang menunjukkan bahwa data penelitian lolos uji asumsi normalitas dan *Q-Q Plot* yang menunjukkan bahwa persebaran residual cukup linear.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

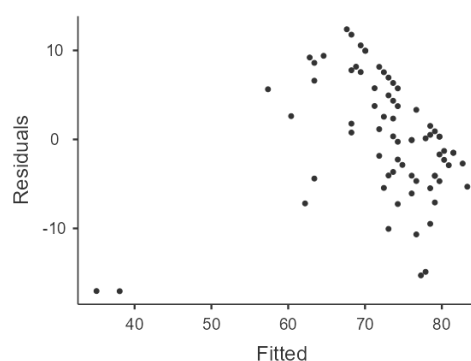
Normality Test (Shapiro-Wilk)

Statistic	p
0.972	0.114

Uji Homoskedasdisitas

Hasil uji homoskedasdisitas menunjukkan persebaran residu pada grafik *residual plot* cenderung berkumpul di arah kanan, artinya respon dari partisipan cenderung tinggi, sehingga data cenderung berkumpul di kanan.

Gambar 4.1 Grafik Residual Plot





Uji Korelasi

Berdasarkan hasil uji korelasi diketahui bahwa *autonomy-supportive coaching style* berhubungan positif dan cenderung tinggi

($r(72)=0,774$; 95% CI [0,660; 0,853]; $p<0,001$) dengan *athlete engagement*.

Tabel 2 Hasil Analisis Korelasi

Correlation Matrix

		Athlete Engagement	Autonomy-supportive coaching style
Athlete Engagement	Pearson's r	—	
	p-value	—	
	95% CI Upper	—	
	95% CI Lower	—	
Autonomy-supportive coaching style	Pearson's r	0.774	—
	p-value	< .001	—
	95% CI Upper	0.853	—
	95% CI Lower	0.660	—

Athlete engagement sering kali menjadi aspek penting dan sangat berkaitan dengan para atlet. Ketika atlet memiliki *engagement* yang tinggi, hal itu dapat mendorong atlet untuk dapat bertahan lebih lama baik pada tim maupun cabang olahraga yang ditekuni. Sevil-serrano et al. (2021) menyebutkan bahwa salah satu yang paling memengaruhi proses motivasional dan kesinambungan seorang atlet dalam tim maupun cabang olahraga yang ditekuni adalah adanya agen sosial, yaitu pelatih. Wekesser et al. (2021) menyebutkan bahwa karakteristik kepelatihan yang positif seperti memperlakukan pemain dengan hormat dan sewajarnya, dan mudah dalam berkomunikasi dikaitkan dengan partisipasi dan keterlibatan atlet yang lebih tinggi dalam lingkup olahraga. Curran et al. (2015) menyebutkan bahwa perilaku dan model kepelatihan dari pelatih membentuk pengalaman positif dalam olahraga pada atlet remaja yang terkait dengan *engagement*.

Sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menguji hubungan antara *autonomy-supportive coaching style* dengan *athlete*

engagement, hasil analisis menunjukkan bahwa variabel *autonomy-supportive coaching style* berhubungan secara positif dengan variabel *athlete engagement*. Semakin tinggi persepsi atlet bahwa pelatih mereka menerapkan *autonomy-supportive coaching style*, keterlibatan atlet atau pemain sepak bola terhadap tim maupun olahraga itu sendiri juga semakin tinggi.

Mageau & Vallerand (2003) menyatakan bahwa pelatih dengan *autonomy-supportive coaching style* dapat meningkatkan keterlibatan atlet mereka pada tim dan olahraga yang ditekuni, memprediksi usaha, kegigihan, dan partisipasi yang cenderung bertahan lama pada atlet. Pelatih dengan *autonomy-supportive coaching style* cenderung mendorong atletnya untuk mengambil inisiatif dalam olahraga, memberikan pilihan dan alasan terhadap batasan yang diberikan terkait aturan latihan yang rasional, mengakui dan memahami perasaan serta perspektif orang lain, dan memberikan umpan balik tanpa menghakimi. Curran et al. (2014) juga menyebutkan bahwa



dukungan otonomi dari pelatih berkaitan secara positif dengan keterlibatan dan berkaitan secara negatif dengan ketidakpuasan pada atlet.

Ketidakpuasan atlet terhadap tim ataupun cabang olahraga yang ditekuni mampu meningkatkan kecenderungan atlet untuk *drop out* atau memutuskan untuk tidak lagi terlibat dalam tim atau olahraga yang ditekuni sebelumnya. Curran et al. (2015) juga menyebutkan bahwa ketidakpuasan pada atlet dapat diprediksi ketika atlet atau pemain memperoleh pelatih dengan *controlling coaching style*.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, komunikasi yang baik dengan pelatih merupakan suatu hal yang berarti. Komunikasi yang baik mendorong keterbukaan di antara pemain dan pelatih. Keterbukaan membuat pemain merasa bahwa pelatih mereka menghargai pendapat atau perspektif para pemain. Beberapa responden merespon salah satu aitem pada kuesioner penelitian yang berisi “Saya bisa terbuka dengan pelatih saya ketika sedang terlibat dalam olahraga” dengan skor yang cukup rendah. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa responden merasa kurang dapat terbuka dengan pelatih mereka, hal tersebut tidak menurunkan persepsi positif responden kepada pelatih mereka. Persepsi positif kepada pelatih merujuk pada *autonomy-supportive coaching style*.

Atlet dengan *athlete engagement* yang tinggi dapat dilihat dari perilakunya ketika sedang terlibat dalam olahraga yang ditekuni, yaitu merasa hidup, penuh semangat, dan merasa dalam kondisi yang baik ketika sedang bermain atau berlatih bersama timnya. Pengalaman individu ketika merasakan adanya semangat dari dalam dirinya dan dilakukan secara sadar tanpa adanya paksaan

merujuk pada definisi vitalitas subjektif (Akin & Akin, 2015).

Hampir seluruh responden merasa bahwa mereka memiliki vitalitas subjektif yang tinggi. Hal ini terlihat dari respon individu yang cenderung tinggi pada aitem dalam kuesioner penelitian yang termasuk dalam dimensi *vigor* pada *athlete engagement* yang terkait dengan perasaan semangat, energik, dan kesadaran ketika berpartisipasi dalam olahraga yang ditekuni. Hasil di atas didukung oleh penelitian Scotto et al. (2019) yang menyebutkan bahwa *autonomy-supportive coaching style* memprediksi vitalitas subjektif atlet. Ketika individu merasakan vitalitas subjektif, mereka merasa dalam kondisi baik, aktif, dan tertarik pada pengembangan kompetensi mereka.

SIMPULAN

Olahraga apapun termasuk sepak bola, memiliki beberapa tahapan perkembangan dan pengelompokan berdasarkan kelompok usia atlet. *engagement* merupakan isu yang kerap muncul pada atlet muda. *Athlete engagement* merupakan konsep yang menjelaskan mengenai pengalaman olahraga yang relatif stabil dalam waktu yang cenderung lama. Ketika atlet mencurahkan sebagian besar waktu dan tenaganya untuk tim dan olahraga yang ditekuni serta dapat menikmati segala aktivitas yang berhubungan dengan olahraganya, artinya atlet tersebut memiliki *engagement* yang tinggi. Pelatih merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap kesinambungan atlet di dalam tim maupun olahraga yang ditekuni.

Pelatih yang berada di akademi sepak bola pada penelitian ini mayoritas menerapkan *autonomy-supportive coaching style*. Sebagian besar penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *autonomy-supportive coaching style* merupakan salah satu variabel



yang dapat memprediksi keterlibatan atlet dalam olahraga. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *autonomy-supportive coaching style* secara positif berhubungan dengan variabel *athlete engagement*. *Autonomy-supportive coaching style* terbukti memiliki kontribusi terhadap *athlete engagement* pada atlet muda sepak bola.

Pelatih memegang kendali atas pelatihan termasuk terhadap atletnya. Atlet diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan model kepelatihan yang diberikan oleh pelatihnya. Pelatih diharapkan mampu memperkaya pengetahuan mengenai *coaching style* lain sehingga mampu menyesuaikan model kepelatihan dengan kebutuhan, tahapan perkembangan, ataupun tingkatan atletnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya mengkaji hubungan ataupun peran *coaching style* secara umum dengan *athlete engagement*. Penelitian selanjutnya diharapkan lebih mengkaji hubungan *coaching style* secara spesifik, seperti *autonomy-supportive* ataupun *controlling coaching style* dengan *athlete engagement*.

DAFTAR PUSTAKA

- Akin, A., & Akin, Ü. (2015). Friendship Quality and Subjective Happiness: The Mediator Role of Subjective Vitality. *Egitim ve Bilim*, 40(177), 233–242. <https://doi.org/10.15390/EB.2015.3786>
- Andronikos, G., Westbury, T., & Martindale, R. J. J. (2019). Unsuccessful Transitions: Understanding Dropout from the Athletes' Perspective. *Athens Journal of Sports*, 6(4), 195–214. <https://doi.org/10.30958/ajspo.6-4-2>
- Australian Sport Commission. (2022). *Sport Specialisation in Young Athletes Position Statement*. https://www.ais.gov.au/position_statem
- ents/content/sport-specialisation-in-young-athletes
- Balaguer, I., Castillo, I., Duda, J. L., & Tomás, I. (2009). Analysis of the psychometric properties of the spanish version of the sport climate questionnaire. *Revista de Psicología Del Deporte*, 18(1).
- Bartholomew, K. J., & Ntoumanis, N. (2010). The Controlling Interpersonal Style in a Coaching Context: Development and Initial Validation of a Psychometric Scale. *Journal of Sport & Exercise Psychology*, 32, 193–216.
- Bartholomew, K. J., Ntoumanis, N., & Thøgersen-Ntoumani, C. (2009). A review of controlling motivational strategies from a self-determination theory perspective: implications for sports coaches. *International Review of Sport and Exercise Psychology*, 2(2), 215–233. <https://doi.org/10.1080/17509840903235330>
- Camiré, M., & Trudel, P. (2010). High school athletes' perspectives on character development through sport participation. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 15(2), 193–207. <https://doi.org/10.1080/17408980902877617>
- Curran, T., Hill, A. P., Hall, H. K., & Jowett, G. E. (2014). Perceived coach behaviors and athletes' engagement and disaffection in youth sport: The mediating role of the psychological needs. *International Journal of Sport Psychology*, 45(3). <https://doi.org/10.7352/IJSP>
- Curran, T., Hill, A. P., Hall, H. K., & Jowett, G. E. (2015). Relationships between the coach-created motivational climate and athlete engagement in youth sport. *Journal of Sport and Exercise Psychology*, 37(2), 193–198. <https://doi.org/10.1123/jsep.2014-0203>
- De Francisco, C., Arce, C., Sánchez-Romero, E. I., & Vélchez, M. D. P. (2018). The mediating role of sport self-motivation between basic psychological needs



- satisfaction and athlete engagement. *Psicothema*, 30(4), 421–426. <https://doi.org/10.7334/psicothema2018.117>
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior. In *Perspective in Social Psychology*. Springer. <https://doi.org/10.1007/978-1-4899-2271-7>
- Delrue, J., Soenens, B., Morbée, S., Vansteenkiste, M., & Haerens, L. (2019). Do athletes' responses to coach autonomy support and control depend on the situation and athletes' personal motivation? *Psychology of Sport & Exercise*, 43, 321–332. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2019.04.003>
- Durand-Bush, N., & Salmela, J. H. (2002). The development and maintenance of expert athletic performance: Perceptions of world and olympic champions. *Journal of Applied Sport Psychology*, 14(3), 154–171. <https://doi.org/10.1080/10413200290103473>
- Fonseca, M., & Jean, C. (2016). *How structured and unstructured sport activities aid the development of expertise in volleyball players*. 25, 51–59. <https://doi.org/10.1016/j.psychsport.2016.04.004>
- Gadient, W., Hawili, R., & Strand, B. (2020). *Athlete Drop Outs, Sport Specialization, and Sport Diversification: An Argument for Late Specialization in Youth Sport*.
- Graña, M., De Francisco, C., & Arce, C. (2021). The relationship between motivation and burnout in athletes and the mediating role of engagement. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(9). <https://doi.org/10.3390/ijerph18094884>
- Hanson, B. (n.d.). *Athlete Engagement in Sport - Do Your Athletes Care? Athlete Assessments*.
- Hodge, K., Lonsdale, C., & Jackson, S. A. (2009). Athlete Engagement in Elite Sport: An Exploratory Investigation of Antecedents and Consequences. *International Journal of Sport Psychology*, 38(4), 186–202. <https://doi.org/10.1037/t50268-000>
- Leyton-Román, M., de la Vega, R., & Jiménez-Castuera, R. (2021). Motivation and Commitment to Sports Practice During the Lockdown Caused by Covid-19. *Frontiers in Psychology*, 11(January). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.622595>
- Lonsdale, C., Hodge, K., & Jackson, S. A. (2007). Athlete engagement: II. Development and initial validation of the Athlete Engagement Questionnaire. *International Journal of Sport Psychology*, 38(4), 471–492. <https://doi.org/10.1037/t50268-000>
- Mageau, G. A., & Vallerand, R. J. (2003). The coach – athlete relationship: a motivational model The coach – athlete. *Journal of Sport Sciences*, 21, 883–904. <https://doi.org/10.1080/0264041031000140374>
- Maron, B. J., & Zipes, D. P. (2005). Introduction: Eligibility recommendations for competitive athletes with cardiovascular abnormalities - General considerations. *Journal of the American College of Cardiology*, 45(8), 1318–1321. <https://doi.org/10.1016/j.jacc.2005.02.006>
- Ntoumanis, N., & Mallet, C. J. (2014). Motivation in Sport. In A. Papaioannou & D. Hackfort (Eds.), *Routledge Companion to Sport and Exercise Psychology* (pp. 67–83). Routledge.
- Petros, L. (2017). Reasons for Youth Sport Dropout from Organized Sport: The Case Of Ethiopian Youth Sport Academy Athlete Tirunesh Dibaba Sport Training Center. *HAL Open Science*.



- redaksi. (2018). *Jawa Timur: Provinsi dengan Klub Profesional Terbanyak di Indonesia*. Panditfootball.Com. <https://www.panditfootball.com/on-this-day-klasik/212035/RDK/181012/jawa-timur-provinsi-dengan-klub-profesional-terbanyak-di-indonesia>
- Santoso, D. A. (2018). *Perbedaan Motivasi Berpartisipasi Dalam Olahraga Antara Suku Osing dan Suku Jawa*. 14, 24–33.
- Scotto, S., Martinent, G., Guillet-descas, E., Scotto, S., Martinent, G., & Guillet-descas, E. (2019). Exploring the Role of Sport Sense of Community in Perceived Athlete Burnout, Sport Motivation, and Engagement. *Journal of Applied Sport Psychology*. <https://doi.org/10.1080/10413200.2019.1575298>
- Sevil-serrano, J., Ab, Á., Diloy-peña, S., Egea, P. L., & Garc, L. (2021). The Influence of the Coach ' s Autonomy Support and Controlling Behaviours on Motivation and Sport Commitment of Youth Soccer Players. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18. <https://doi.org/10.3390/ijerph18168699>
- Universitas Stekom Pusat. (n.d.). *Liga 3 (Indonesia)*. Pusat Layanan Universitas Stekom Pusat. Retrieved March 22, 2023, from [https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Liga_3_\(Indonesia\)](https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Liga_3_(Indonesia))
- Wekesser, M. M., Harris, B. S., Langdon, J., & Wilson, C. H. (2021). Coaches' impact on youth athletes' intentions to continue sport participation: The mediational influence of the coach–athlete relationship. *International Journal of Sports Science and Coaching*, 16(3), 490–499. <https://doi.org/10.1177/1747954121991817>